

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN  
*SELF-DIRECTED* LEARNING PADA SISWA YANG TINGGAL DI  
PONDOK PESANTREN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Fauziyatus Sakinah

J71215057

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua Dengan *Self-Directed Learning* Pada Siswa Yang Tinggal Dipondok Pesantren” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 September 2019



Fauziyatus Sakinah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua Dengan *Self-Directed Learning*  
Pada Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Oleh:

Fauziyatus Sakinah

(J71215057)

Telah Disetujui Untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 10 September 2019

Dosen Pembimbing



Tatik Mukhoyyarah, S.Psi, M.Si

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self-Directed Learning* Pada Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren**

Yang disusun oleh:

Fauziyatus Sakinah

J71215057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 08 Oktober 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Hj. Siti Nur-Asiyah, M.Ag

NIP. 1972092719960320002 M

Susunan Tim Penguji.

Penguji I.

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si

NIP. 197605112009122002

Penguji II

Nailatin Fauziyah S.Psi, M.Si

NIP. 197406122007102006

Penguji III

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 1975020522003121002

Penguji IV

Dr. Lufiana H.U, S.Pd., M.Si

NIP. 197602272009122001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fauziyatus Sakinah  
NIM : J71215057  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi  
E-mail address : [sakinah.fsl123@gmail.com](mailto:sakinah.fsl123@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self-Directed Learning* Pada Siswa Yang  
Tinggal Di Pondok Pesantren

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Oktober 2019

Penulis

  
(Fauziyatus Sakinah)  
nama lengkap dan tanda tangan

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang penting yang telah berkontribusi dalam pengerjaan skripsi saya, yaitu:

1. Kepada Ibu Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang selalu membimbing dan memberi masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada ayah dan ibu saya yang selalu mendoakan dan memberi saya support untuk menyelesaikan studi saya. Terimakasih telah membimbing dan merawat saya dengan baik.
3. Kepada kakak-kakak dan adik saya. Semoga kalian dapat rizki yang berlimpah dan terimakasih atas doanya sehingga adikmu ini dapat melampaui pencapaian ini bahkan saya berharap kalian mendapat hasil yang terbaik dari saya.
4. Terimakasih juga kepada ibu istiqomah dan bapak wahyudin atas nasehat-nasehat dan doanya selama awal masuk kuliah sampai sekarang semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
5. Untuk sahabat saya mila diya, izza, annisa dan muddah yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi saya. Tanpa kalian apalah saya.
6. Untuk sahabat- sahabat kelas G2 Psikologi, anita, ais, fenny, mila, mita, dan lainnya yang telah membantu dan memberikan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada sahabat-sahabat KKN 09, yang telah membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kepala MA Al-Fathimiyah yang telah memberi saya kesempatan untuk bisa melakukan penelitian di sekolahan tersebut.
9. Kepada adik-adik Al-Fathimiyah yang telah menjadi responden dalam penelitian saya. Tanpa partisipasi dari kalian saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas bantuannya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing menuju jalan yang benar.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membimbing, memberikan kritik maupun saran dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada:

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya beserta jajarannya
2. Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberi masukan terhadap penelitian saya
4. Kepada bapak, ibu, kakak dan adik saya yang memberikan support dan selalu mendoakan agar diberi kelancaran dalam penyelesaian skripsi saya
5. Kepada kepala MA Al-Fathimiyah beserta siswa yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian saya
6. Kepada teman-teman seperjuangan saya yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk saya.

Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Demikian semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Surabaya, 10 September 2019

Penulis

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-directed learning* dengan dukungan sosial orang tua pada siswa yang tinggal dipondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan skala *likert* dalam teknik pengumpulan datanya. Skala *likert* terdiri dari skala *self-directed learning* dan skala dukungan sosial orang tua. Skala *self-directed learning* memiliki realibilitas sebesar 0,861 sedangkan untuk skala dukungan sosial orang tua memiliki reliabilitas data sebesar 0,980. Subjek dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi yaitu kelas XI sebanyak 63 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-directed learning* pada siswa yang tinggal dipondok pesantren. Nilai signifikansi pada hasil analisis adalah 0.000, karena signifikansi  $0.00 > 0.05$ , dengan harga koefisien sebesar 0,584 bahwa terdapat arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi siswa mendapatkan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *self-directed learning* pada siswa, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *self-directed learning*, dukungan sosial orang tua

## ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-directed learning and social support of parents in students living in boarding schools. This research is a correlational study using a Likert scale in data collection techniques. The Likert scale consists of a scale of self-directed learning and a scale of parental social support. The scale of self-directed learning has a reliability of 0.861 whereas for the scale of social support parents have a data reliability of 0.980. Subjects in this study were taken from the entire population, namely class XI as many as 63 students. Data analysis techniques using product moment analysis. The results of this study indicate that there is a relationship between self-directed learning in students living in boarding schools. The significance value in the analysis result is 0.000, because the significance is  $0.00 > 0.05$ , with a coefficient value of 0.584 that there is a directional relationship direction, meaning that the higher the students get parental social support, the higher the self-directed learning for students, and vice versa.

Keywords: self-directed learning, social support of parents

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PUBLIKASI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Keaslian Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. <i>Self-directed learning</i> .....	18
1. Pengertian <i>Self-Directed Learning</i> .....	18
2. Aspek-aspek <i>Self-directed learning</i> .....	22
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Self-directed learning</i> .....	27
B. Dukungan Sosial Orang tua .....	32
1. Pengertian Dukungan Sosial Orang tua .....	32
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Orang tua.....	34
C. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan <i>Self-directed learning</i> .....	35
D. Kerangka Teoritik .....	40
E. Hipotesis .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	45
B. Identifikasi Variabel .....	45
C. Definisi Operasional .....	45
D. Populasi, Sample dan Teknik Sampling .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	49
G. Validitas dan Reliabilitas Data .....	52
H. Analisis Data .....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	56
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	56
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	60
B. Pengujian Hipotesis .....	64
C. Pembahasan .....	65

### **BAB V PENUTUP**

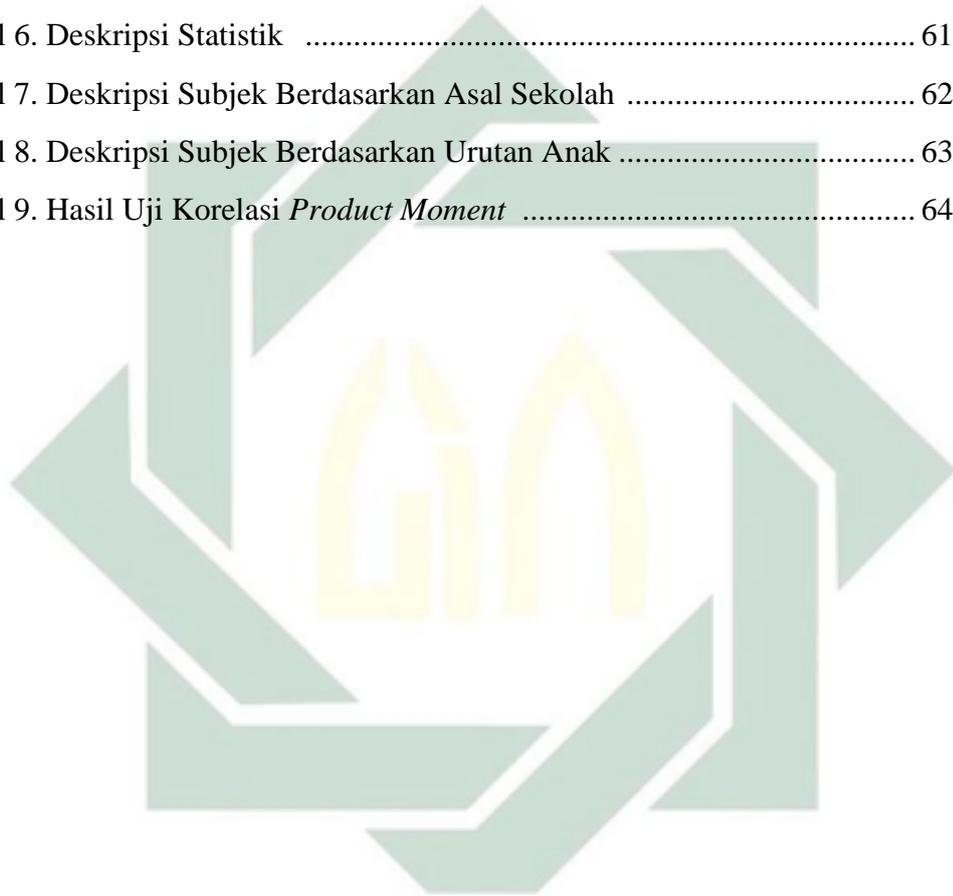
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

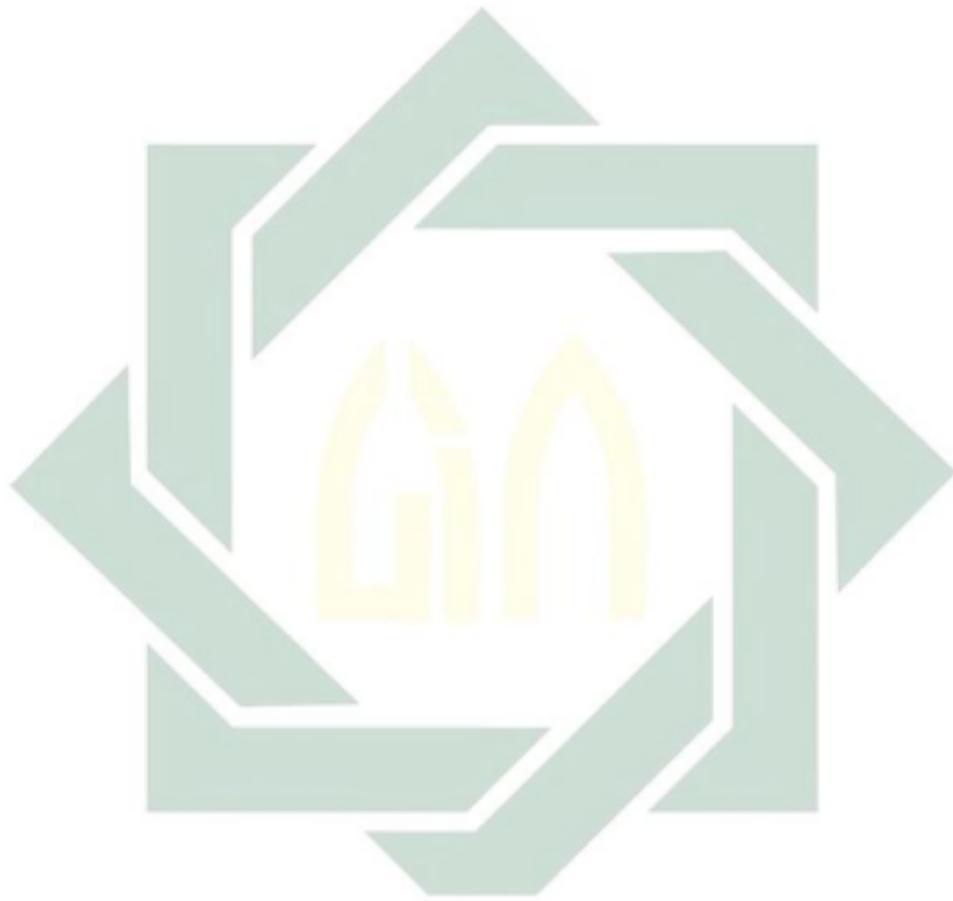
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Skor Jawaban .....	49
Tabel 2. <i>Blue Print Self-Directed Learning</i> .....	50
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Orang tua .....	51
Tabel 4. Gambaran Subjek Berdasarkan Asal Sekolah.....	59
Tabel 5. Gambaran Subjek Berdasarkan Urutan Anak .....	60
Tabel 6. Deskripsi Statistik .....	61
Tabel 7. Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah .....	62
Tabel 8. Deskripsi Subjek Berdasarkan Urutan Anak .....	63
Tabel 9. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	64



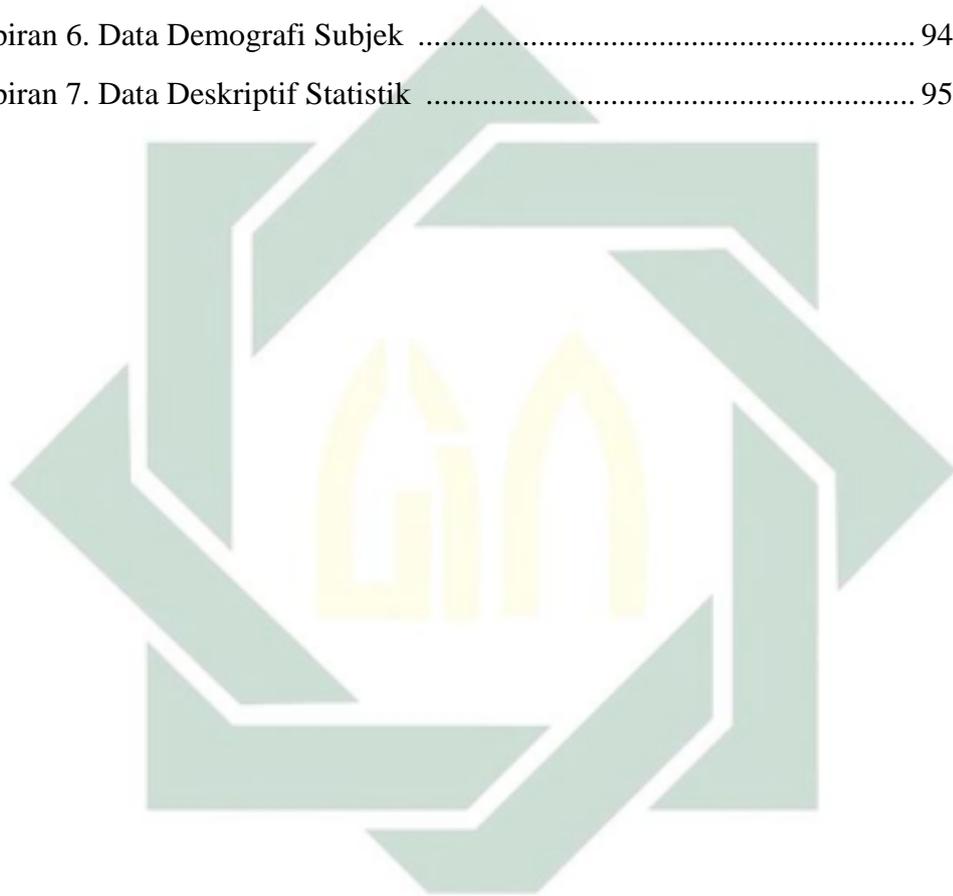
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik .....	44
-----------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket .....	77
Lampiran 2. Hasil Skoring Angket .....	83
Lampiran 3. Hasil Analisis Validitas Dan Reliablitas .....	89
Lampiran 4. Uji Normalitas .....	92
Lampiran 5. Uji Hipotesis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	93
Lampiran 6. Data Demografi Subjek .....	94
Lampiran 7. Data Deskriptif Statistik .....	95



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang sangat pesat, siswa dituntut untuk lebih mandiri dan dapat mengetahui bagaimana penyesuaian belajar mandiri yang baik, dan siswa dituntut pula untuk dapat mengambil inisiatif secara mandiri, karena pendidikan menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan untuk membangun kecerdasan dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi anak yang berkualitas dan berintegritas.

Melalui pendidikan, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat memahami dunia yang akan siswa hadapi sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut telah mengarahkan pada adanya keinginan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mutu pendidikan di Indonesia dapat menjadi berkualitas dan angka putus sekolah berkurang. (referensi.elsam.or.id).

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Bagian utama dari belajar bukan suatu tindakan yang pasif dari seorang pembelajar, belajar adalah suatu proses di mana perubahan perilaku pada organisme terjadi sebagai akibat pengalaman. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan.

Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktifitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keraguan-keraguan makin hilang dan timbul ketetapan, sehingga terciptalah cara belajar yang baik.

Potret pendidikan di Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report* tahun 2016, mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke- 10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan tergolong memprihatinkan, berada di urutan ke- 14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Mutu pendidikan, masih menjadi soal di Indonesia adalah fakta 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standart layanan minimal pendidikan. Bahkan kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat 40 dari 40 negara (*the learning curve*, 2014), banyak hal yang harus dibenahi dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia hari ini boleh dibilang pendidikan yang berorientasi pada tahu sedikit tentang banyak hal, tetapi tidak tahu banyak tentang satu hal. (Yunus, 2018).

Menurut Hasbullah (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) juga menyatakan bahwa penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orang tua. Berdasarkan yang telah dipaparkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan kemandirian belajarnya. Artinya, siswa masih sangat

tergantung dan hanya mengandalkan penjelasan dari gurunya saat dikelas. Siswa belum bisa berusaha mencari informasi lain untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan mengunjungi perpustakaan atau mencari sumber informasi yang lain. Bisa dilihat dari beberapa fenomena yang jelas dilapangan, bahwa menurut Damayanti, Siregar & Harahap (2015) masih banyak siswa yang suka menyalin pekerjaan temannya ketika dikelas baik dalam hal pekerjaan rumah atau catatan pelajaran yang lain, dan siswa kurang matang untuk menyiapkan materi pelajaran yang akan dibahas pada hari itu, karena siswa lebih mengandalkan penjelasan dari guru dan lebih mengandalkan modul yang diberi dari sekolah tanpa mencari sumber yang lain.

Fenomena diatas merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa, dalam proses belajar. Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definsi tersebut bisa digambarkan bahwa belajar mandiri disini sebagai aktivitas belajar dengan kemaunnya sendiri dan tanggung jawabnya sendiri untuk belajar.

MA Al-Fathimiyah merupakan yayasan pondok putri, pondok pesantren ini bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan yang memfokuskan pada pendidikan Al- Qur'an, yang didirikan pada tahun 1991 M oleh KH. Abdul Hadi Yasin (Alm), berlokasi di jalan Sunan Drajat Barat

No164. Al Fathimiyah menjalankan program ilmu keagamaan berbasis Qur'ani. Adapun kegiatan seharinya dimulai dari dzibaan, pengajian kitab, MQ, diniyah, tahajud, wirid, setoran hafalan Al-Qur'an dan murotal, dll. Selain itu ada beberapa unit pendidikan, yaitu MTs dan MA putri Al-Fathimiyah, pondok pesantren putri, madrasah diniyah dan madrasah Qur'aniyah.

Alasan kenapa memilih MA Al-Fathimiyah, karena sekolah berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu keagamaan dengan berbasis Al- Qur'an, sementara untuk sekolah berbasis agama MTs/MA dengan siswa yang tinggal dirumah, pendidikan agamanya sudah 10 jam pelajaran perminggu, tetapi sesudah pulang sekolah mereka kembali kerumah masing-masing. Sedangkan santri pondok harus pulang ke pondok dengan melanjutkan kegiatan selanjutnya yang ada di pondok, dengan begitu peneliti ingin melihat bagaimana siswa mengatur jadwal belajarnya sehingga bisa belajar mandiri.

Menurut Knowles, 1975 (dalam panin, 1997) peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru dan instrukturanya secara terus menerus. Jadi siswa harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, agar mampu bekerja sendiri pada bimbingan yang diperolehnya.

Menurut Jossberger, et al., 2010 (dalam Akbar & Anggraeni, 2017) *self- directed learning* (SDL) banyak ditemukan dalam literatur psikologi pendidikan orang dewasa. Menurut Gibbons (dalam Akbar dan Anggraeni,

2010) *self- directed learning* merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menentukan sendiri dan memilih tujuan yang ingin dicapainya. Merencanakan strategi apa yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri, memajemen dirinya, serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan. Keterampilan ini akan meningkatkan pengetahuan keahlian, dan prestasi individu.

Menurut Bandura (1997), faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor kepribadian siswa, atribut personal (pengetahuan, kesiapan, nilai, *locus of control*, memiliki *self-reliance* atau kepercayaan diri dan atribut perilaku (keterampilan, motivasi dalam diri siswa, selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar yaitu kebudayaan, keluarga, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Menurut Hasbullah (dalam Tupai & Suharto, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Dalam Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor yang berasal dari dalam individu (internal) meliputi faktor motivasi, intelegensi, minat, persepsi, sikap. Faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, kurikulum, sarana belajar Badaruddin & Wahyuni (2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya adalah faktor eksternal yaitu dukungan sosial orang tua. Dukungan

sosial orang tua akan menentukan sikap siswa setiap harinya seperti memberi kesempatan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki yaitu belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatan sehingga siswa akan termotivasi dalam belajarnya. Arahan dan dukungan orang tua merupakan bentuk dukungan yang menjadi komponen penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Santrock (2003).

Dukungan sosial keluarga meliputi ayah dan ibu sebagai pemberi dukungan pertama ketika belajar di rumah, baik dalam hal memperhatikan kebutuhan sekolah, menyediakan peralatan sekolah atau fasilitas pendidikan lainnya. Namun kenyataannya tingkat kedisiplinan belajar tiap siswa berbeda-beda hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang kurang mendidik dari lingkungan keluarga yang kurang disiplin dalam belajar. Lingkungan yang kurang mendidik mengindikasikan bahwa keteladanan orang tua dalam sikap dan perilaku terhadap anak kurang, serta hubungan antara orang tua dengan anak tidak hangat. Berdasarkan kajian Bakar (2011) keprihatinan orang tua semakin pudar disebabkan terlalu sibuk orang tua dalam suatu pekerjaannya, sehingga orang tua tidak sadar bahwa perhatian orang tua yang menjadi suatu elemen terpenting bagi anak.

Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrah, (2012) terhadap 72 siswa SMAN 7 Medan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar.

Salah satu indikator untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal harus memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, sedangkan pada kenyataannya dalam proses belajar masih ada siswa yang kurang siap dalam belajar mandiri, untuk mengurangi hal tersebut dukungan orang tua diperlukan. Karena orang tua merupakan peran utama dalam membentuk anak mandiri, oleh karena itu perlu adanya penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self- directed learning* pada siswa.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self- directed learning* pada siswa yang tinggal dipondok pesantren?

#### **C. Keaslian Penelitian**

Mahmudi & Suroso (2014) juga melakukan penelitian *efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar* hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar. Variabel efikasi diri dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar. Artinya semakin tinggi efikasi diri dan dukungan sosial dari

orang tua maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Siregar & Harahap menunjukkan hasil bahwa penelitian dengan mengambil subjek mahasiswa dan menggunakan analisis *product moment*, membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar menimbulkan sikap dan kemampuan mahasiswa dengan penuh inisiatif dan kesadaran untuk bertanggung jawab sendiri dalam merencanakan atau mengevaluasi hasil belajarnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Laksmiwati (2016) menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Mursilah & Mujiono (2018) penelitian ini melatar belakangi bahwa ketercapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama. Sedangkan sikap kemandirian siswa sangat mendukung terhadap keberhasilan dalam belajar, sehingga baik

lingkungan keluarga maupun sekolah harus mampu melatih dan mengembangkan rasa kemandirian belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi siswa.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin, Abidin & Idris (2014) mengenai belajar mandiri, motivasi belajar dan organisasi belajar di salah satu universitas negeri Malaysia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini 92 staf akademik dipilih melalui stratified random sampling melalui Pos Professor, Associate Professor, Dosen Senior, dan Dosen. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji penelitian ini uji korelasi *product moment pearson* untuk menentukan hubungan antara belajar mandiri, motivasi belajar, dan organisasi belajar.

Mulyaningsih (2014) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menentukan pengaruh interaksi keluarga, motivasi, belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Dengan hasil bahwa interaksi sosial dalam keluarga rata-rata tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan berkomunikasi yang baik dengan orang tua mereka dan berdampak bagi diri siswa sendiri.

Penelitian Loyens, Magda & Rikers (2008) tentang *self-directed learning* dalam pembelajaran berbasis masalah dan hubungannya dengan *regulated learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana SDL

diimplementasikan di lingkungan PBL. Kesamaan antara SDL dan SRL disorot. Namun, kedua konsep berbeda pada aspek-aspek penting. SDL mencakup premis tambahan yang memberi siswa peran yang lebih luas dalam pemilihan dan evaluasi bahan pembelajaran. SDL dapat mencakup SRL, tetapi yang sebaliknya tidak berlaku. Hasil menunjukkan bahwa SDL dan SRL adalah proses pengembangan, bahwa aspek mandiri sangat penting dan bahwa PBL dapat mendorong SDL.

Menurut Malwa (2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-qur'an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan, karena Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Bagi anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, dukungan sosial orangtua sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan anak.

Ayu, Yusmansyah, & Utaminingsih (2018). Memaparkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan mengenai polah asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa, namun dengan keeratan hubungan yang berbeda-beda, orang tua yang menerapkan polah asuh yang tepat maka kemandirian belajar anak akan semakin baik. Dengan penerapan pola asuh yang baik maka akan berpengaruh pada kemandirian belajar anak sehingga prestasi belajar anak pun akan semakin pula.

Sedangkan penelitian Saputra, Lisiwanti & Aftria (2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari evaluasi belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai ujian akhir blok (UAB) mahasiswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang efektif diperlukan faktor internal yang dapat mendukung prestasi belajar, salah satunya adalah *self-directed learning readiness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi SDLR terhadap prestasi belajar mahasiswa tahun pertama FK Unila.

Menurut penelitian Akbar & Anggraeni (2017) skripsi merupakan salah satu tanggung jawab dan tugas akhir pada mahasiswa untuk meraih gelar sarjana, sedangkan untuk menyelesaikan tugas tersebut dibutuhkan kemampuan untuk berinisiatif dalam mengarahkan diri sendiri yang dikenal sebagai *self-directed learning*. Salah satu hal yang turut berkontribusi untuk memaksimalkan proses penyelesaian skripsi adalah kompetensi literasi digital. Hasil analisa data dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan *self-directed learning* pada mahasiswa.

Menurut penelitian Ariyani (2018) menjelaskan mengenai pengembangan literasi digital dan *self-directed learning* guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter di era revolusi industry, telah merombak format kehidupan manusia yang ditandai dengan kemajuan teknologi di seluruh aspek kehidupan. Pengembangan literasi digital memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan *self-directed learning* serta membentuk karakter.

Kemampuan menggunakan, menemukan dan membagikan teknologi informasi pada aspek kognitif dan teknis dikenal dengan istilah literasi digital. Literasi digital perlu terintegrasi dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan inovasi, kreatifitas serta sesuai dengan perkembangan zaman (up to date).

Penelitian Pamungkas & Indrawati (2017) terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan *self-directed learning* pada mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa jika efikasi diri akademik tinggi maka akan semakin tinggi *self-directed learning* pada mahasiswa semester delapan program studi PGSD Universitas Terbuka di wilayah Kabupaten Demak dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik maka semakin rendah *self-directed learning* pada mahasiswa semester delapan program studi PGSD Universitas Terbuka di wilayah Kabupaten Demak.

Geng, Law & Niu (2019) dalam jurnal penelitiannya mengenai investigasi pembelajaran mandiri dan kesiapan teknologi dalam memadukan lingkungan belajar. Studi ini menguji dampak pembelajaran mandiri, kesiapan teknologi dan motivasi pembelajaran pada tiga kehadiran (sosial, pengajaran dan kognitif). Menemukan hasil bahwa *blended learning* untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya dengan berbagai komunikasi yang memungkinkan teknologi dalam pengejaran tatap muka dan online, dan hasil menunjukkan bahwa lingkungan BL memberikan fasilitas yang baik untuk keterlibatan sosial siswa di dalam kelas. Temuan

ini menyiratkan bahwa pengaturan BL yang tepat menciptakan komunitas yang kohensif dan meningkatkan kolaborasi antara siswa.

Tirmidi & Rambe (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dan *self- directed learning* pada siswa SMA terdapat hubungan. Penelitian ini mengandung pengertian bahwa kedua variabel menunjukkan hasil yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas. Karena kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah dukungan sosial orang tua.

Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrah (2012) terhadap 72 siswa SMAN 7 Medan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif, karena semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi kemandirian belajar. Dengan demikian sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

Menurut penelitian Pardosi & Atrizka (2018) bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka kemandirian belajar akan menjadi tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka kemandirian belajar akan rendah.

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta yang telah dipaparkan diatas, penelitian sebelumnya menghubungkan variabel efikasi diri,

dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar, dukungan sosial orang tua, kemandirian belajar dan motivasi belajar. Salah satunya terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa MA.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning*, variabel ini pernah digunakan oleh Tarmidi & Rambe (2010), sepengetahuan peneliti berdasarkan pencarian literature yang dilakukan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan item yang digunakan, peneliti akan mengambil subjek pada siswa MA Al-Fathimiyah yang tinggal dipondok dan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Azizah (2012) sedangkan peneliti terdahulu menggunakan subjek SMA.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self- Directed Learning* Pada Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan. Dalam kajian *Self- Directed Learning* Pada Siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self- Directed Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pelajaran bagi para partisipan bahwa untuk melatih anak dalam belajar mandiri diperlukan dukungan orang tua, karena orang tua sebagai motivasi untuk tercapainya masa depan anak dan sebagai pendorong anak untuk berinisiatif belajar secara mandiri.

b. Orang Tua

Diharapkan penelitian ini sebagai masukan penting bagi orang tua dalam mendorong anak-anaknya atau memberikan dukungan sepenuhnya terhadap siswa, karena dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang sangat penting dalam pembentukan siswa untuk belajar mandiri.

c. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menumbuhkan lingkungan akademis yang kondusif dan mendorong siswa untuk dapat belajar mandiri baik didalam kelas maupun diluar kelas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah berisi penjelasan pada masing-masing bab. Pada bab I secara ringkasan menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Sedangkan dalam bab II berisi tentang kajian pustaka, yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitiannya, diantaranya adalah teori mengenai *self-directed learning* dan dukungan sosial orang tua, dengan berbagai rincian, yaitu pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi dan aspek- aspek.

Pada bab III memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya. Jenis penelitian, lokasi, populasi, dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan. Kemudian untuk bab IV berisikan laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian. Sedangkan pada bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran baik bagi pihak sekolah ataupun bagi pihak lainnya yang membutuhkan untuk digunakan sebagai referensi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Self-Directed Learning*

##### 1. Pengertian *Self-directed learning*

Menurut Knowles (dalam Manning, 2007) *Self-directed learning* merupakan proses setiap individu dapat mengambil inisiatif secara mandiri dengan tanpa bantuan orang lain, dapat mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajarnya, memilih dan menemukan strategi belajar dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Rachmawati (2010) mengatakan bahwa *self-directed learning* merupakan sebagai metode pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada planning, monitoring, dan evaluating tergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Kegiatan tersebut dapat mengarahkan siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing siswa.

Menurut Surya (2015) pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa lebih bersifat *self-directed learning* merupakan pembelajaran yang diarahkan oleh dirinya sendiri sesuai dengan minat dan tujuannya. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak yang lebih banyak terjadi karena diarahkan oleh pihak

lain yaitu guru. Dalam kaitan dengan pengembangan profesi dan pribadi guru, seharusnya para guru memiliki kemampuan dan kemauan yang benar-benar disadari untuk senantiasa secara terus-menerus belajar.

Sedangkan menurut Gibbons (dalam Akbar dan Anggraeni, 20017) *self-directed learning* merupakan suatu keterampilan seseorang agar mampu untuk menentukan sendiri dan memilih sendiri tujuan yang ingin dicapainya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalah, memajemen dirinya serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan.

Menurut Setyawati, (2015) bahwa *self-directed learning* adalah kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan tanpa bantuan orang lain, dengan berbagai aspek yaitu kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan keterampilan interpersonal.

*Self-directed learning* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengambil inisiatif untuk bertanggungjawab terhadap pelajarannya atau tanpa bantuan orang lain. Sedangkan aspek dalam *self-directed learning* yaitu kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal (Setyawati, 2015). *Self-directed learning* sebagaai kondisi bagi pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait

dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya (Huda, 2014).

*Self-directed learning* merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain (Unsumi, 2009). *Self-directed learning* dapat dilaksanakan oleh seseorang apabila seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri. Menurut Heaters (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian belajar seseorang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sama halnya dengan pernyataan yang dijelaskan Desmita, (2011) bahwa kemandirian belajar siswa muncul ketika siswa menemukan diri pada posisi kepercayaan diri yang meningkat.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada

pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Sadiman (dalam Warsita, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan terbuka dengan program belajar yang terstruktur relatif ketat dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan antara instruktur dan peserta pendidikan jarak jauh (Sadiman, dalam Warsita, 2011). Belajar mandiri sering disebut dengan istilah lain, salah satunya adalah *self-directed learning*.

Menurut Gibbons (2002), *self-directed learning* adalah kemampuan individu dalam peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan menyadari kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan belajar dengan cara membuat strategi belajar sendiri serta penilaian hasil belajar.

Rachmawati (2010) mengartikan *self-directed learning* sebagai metode pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada planning, monitoring, dan evaluating bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Kemandirian belajar adalah

aktivitas belajar yang didasari atas kemauan sendiri, tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Peserta didik dikatakan mampu untuk belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Ciri pokok siswa yang mampu belajar mandiri dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri (Mukminan, et al., 2013)

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang definisi *self-directed learning*, dapat disimpulkan bahwa *self-directed learning* merupakan keterampilan seseorang agar mampu mengatur dirinya sendiri dalam memilih tujuan yang akan dicapainya, serta berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mampu memenejemen untuk mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan aspek-aspek *Self-Directed Learning*.

## 2. Aspek-Aspek *Self-Directed Learning*

Aspek-aspek *self-directed learning* (Williamson, 2007) menjelaskan terdapat 5 aspek dasar *self-directed learning* yaitu:

1. *Awareness*. Inisiatif diri sendiri yang meliputi minat belajar kemudian dilanjutkan dengan membentuk pendapat atau ide serta membuat keputusan sendiri.

2. *Learning Strategies*. Kemampuan peserta didik dalam mengatur tujuan pribadi, identifikasi dan pencarian informasi, strategi belajar mandiri, serta standar yang akan dicapai oleh dirinya.
3. *Learning Activites*. Kegiatan-kegiatan belajar mandiri yang dimiliki serta dilakukan oleh peserta didik guna memfasilitasi pembelajaran siswa.
4. *Evaluation*. Peserta didik harus belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri serta menilai kualitas dari pekerjaan siswa. Evaluasi ini dapat memunculkan prestasi terbaik didalam dirinya.
5. *Interpersonal Skill*. Kemampuan dalam membina serta menjaga hubungan dengan orang lain dapat membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan dari orang lain ataupun budaya-budaya lain. Serta membuat peserta didik memiliki cara pandang yang luas dan melatih kemampuan sosialisasi siswa.

Menurut Gibbons (2002) bahwa aktivitas dan program *self-directed learning* berdasarkan pada 5 aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam *self-directed learning*, yaitu:

- a. Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi

Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *self-directed learning* adalah sebuah perubahan pengaruh dari guru ke siswa. Untuk siswa, hal ini menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam. Siswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri, dan dalam memasuki dunia kerja. Mengisi siswa dengan tugas untuk mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan mereka secara individual, dan membantu mereka untuk berlatih menjadi peran yang lebih dewasa. *Self-directed learning* tidak hanya membuat siswa belajar secara efektif tetapi juga membuat siswa lebih menjadi diri mereka sendiri.

b. Perkembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika siswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka. *Self-directed learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Siswa belajar untuk mencapai hasil program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas

mereka sendiri. Siswa mempersiapkan lalu berunding dengan guru mereka. Maksud ini untuk menyediakan kerangka yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

- c. Mengubah diri pada kinerja atau performansi yang paling baik

*Self-directed learning* dapat gagal tanpa tantangan yang diberikan kepada siswa. Pertama, guru memberikan tantangan kepada siswa, lalu guru menantang siswa untuk menantang diri mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performansi yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.

- d. Manajemen diri sendiri

*Self-directed learning*, dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Siswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. *Self-directed learning* memerlukan keyakinan, keberanian,

dan menentukan untuk usaha yang terlibat. Siswa mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Dalam menghadapi hambatan, siswa belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memajemen diri dalam *self-directed learning*.

e. Motivasi dan penilaian diri

Banyak prinsip dari motivasi yang dibangun untuk *self-directed learning*, seperti mencapai tujuan minat yang tinggi. Ketika siswa menggunakan prinsip ini, siswa menjadi elemen utama dari motivasi diri siswa. Dengan mengatur tujuan penting untuk diri mereka, menyusun feedback untuk pekerjaan mereka, dan mencapai kesuksesan, mereka belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Persamaannya, siswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri, mereka menilai kualitas dari pekerjaan mereka dan proses yang didesign untuk melakukannya. Dalam

*self-directed learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Siswa sering memulai evaluasi diri dalam belajar yang mereka serahkan kepada guru meliputi sebuah deskripsi standart yang akan mereka capai. Seperti motivasi diri yang memampukan siswa untuk menghasilkan prestasi yang dapat dievaluasi, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Directed Learning*

Menurut Bandura (1997), faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor kepribadian siswa, atribut personal (pengetahuan, kesiapan, nilai, *locus of control*, memiliki *self-reliance* atau kepercayaan diri) dan atribut perilaku (keterampilan, motivasi dalam diri siswa), selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar yaitu kebudayaan, keluarga, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Guglielmino (dalam Wang, 2014), mengemukakan faktor dari *self-directed learning*, yaitu keterbukaan pada kesempatan belajar, konsep diri sebagai pembelajar yang efektif, inisiatif dan kemandirian dalam belajar, bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri, mencintai belajar dan orientasi masa depan.

Menurut Huriah (2018), Dalono (2009) dan Murad & Varke (2004) *self-directed learning* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, faktor yang terdapat dalam dirinya (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi: (1) cara belajar dapat menentukan keberhasilan seseorang. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran mahasiswa harus memahami cara belajar yang sesuai untuk siswa tersebut. Dengan *self-directed learning* siswa dapat memahami, mengetahui kekurangan cara belajar, dan mencari solusi cara belajar yang tepat. (2) Mood atau suasana hati yang baik, kesehatan yang baik akan mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar secara mandiri. (3) Aktivitas belajar serta persiapan dapat menentukan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam mendukung proses belajarnya. (4) Intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar siswa, anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya control diri terhadap perilakunya terutama unsur kognitif (mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi) dan afektif (menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi). (5) Kesadaran siswa dalam melakukan SDL sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa harus memiliki kesadaran tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. (6) Orang yang

berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka mempunyai percaya diri.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses SDL, 1) waktu belajar, siswa mengatur rencana kebutuhan belajarnya sendiri. Apabila siswa dapat melakukan manajemen waktu yang baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri. 2) tempat belajar yang nyaman merupakan fasilitas yang mendukung tentunya dapat memberi kesadaran dan keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. 3) motivasi belajar kekuatan yang menyebabkan siswa terlibat dalam suatu proses pembelajaran, focus pada tujuan belajar, dan mengerjakan tugas belajar; 4) pola asuh orang tua dimana tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga; 5) evaluasi, diperlukan dari asiswa setelah dilaksanakannya SDL untuk menjadi gambaran pada proses pembelajaran berikutnya.

Sedangkan menurut Biemiller (dalam Rambe & Tirmidi, 2010) ada 2 kondisi yang menentukan dalam pembentukan kemandirian belajar, yaitu sumber sosial, meliputi orang tua, anggota keluarga dan guru, orang dewasa dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar pada siswa dengan modeling dan memberikan arahan untuk mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Selanjutnya harus mempunyai kesempatan untuk

melatih kemandirian belajar, karena siswa yang konsisten selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2010) ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

#### 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orangtua dan guru, anak-anak belajar baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri.

Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerjasama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

## 2. Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yaitu:

- a. Observasi diri (*self-observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain. Karena yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- b. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgement process*): melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
- c. Reaksi diri afektif (*self-response*): berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum dirinya sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat

keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa sendiri seperti, keinginan untuk berlatih belajar mandiri, kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, komitmen, manajemen waktu, kesadaran atau metakognitif, penggunaan strategi belajar yang efisien, observasi diri (*self-observation*), serta reaksi diri afektif (*self-response*). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, yaitu kurangnya kepedulian dari keluarga, terutama orang tua dan guru terhadap siswa, masalah transportasi, jadwal belajar, serta penguatan (*reinforcement*).

## **B. Dukungan Sosial Orang Tua**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua**

Menurut Pierce (dalam Mahmudi dan Saroso, 2014) dukungan sosial sebagai sumber emosional informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Menurut Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada

memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Pendapat itu senada dengan yang diungkapkan Saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain. Bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Hal ini dikuatkan pendapat Piaget (dalam Fatimah, 2010) bahwa interaksi sosial atau hubungan sosial anak pada tahun pertama sangatlah terbatas, terutama dengan ibu dan ayahnya. Pendapat ini menguatkan bahwa kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat ditentukan oleh faktor keluarga terutama ayah dan ibu yang sekaligus menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya terutama lingkungan belajarnya.

Dukungan sosial orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja Corviile-Smith, Ryan, Adam, & Dalicandro, (1998).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang tua

kepada anak berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian yang bertujuan untuk membantu anak sehingga tercipta perasaan yang lebih nyaman, tidak tertekan serta bertindak sebagai sumber motivasi bagi anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

## 2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Menurut House (dalam Prihandirijani, 2016) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial, antara lain:

- a. *Emotional Support*: individu membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan. Individu dapat merasakan bahwa orang di sekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaan.
- b. *Appraisal Support*: penilaian terhadap individu dengan cara memberi penghargaan atau memberi penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, dan perilaku seseorang dalam peranan sosial dan memberikan feedback yang saling tergantung.
- c. *Informational Support*: menyediakan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan. Informasi ini dapat berupa nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.

- d. *Instrumental Support*: dukungan instrument juga disebut dukungan nyata atau dukungan secara materi, seperti bantuan pinjaman uang, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain.

### **C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self-Directed Learning* Pada Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren**

*Self-directed learning* menurut Knowles (dalam Hayati, 2011) merupakan suatu proses individu untuk bertanggung jawab penuh serta berinisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Karena salah satu tugas siswa yaitu mampu mengetahui sendiri waktu belajar yang tepat untuk meminta bantuan kepada orang lain dan kapan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam belajar.

Brookfiel, dkk, (dalam Yamin, 2017) juga mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah upaya individu untuk mencapai kemampuan akademis. Karena kemandirian belajar merupakan proses individu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Kemandirian belajar dibutuhkan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang ditempuh untuk mencapai hasil prestasi belajar sesuai dengan keinginannya. Penacapaian prestasi belajar di sekolah yang optimal

dalam proses belajar siswa dapat didapatkan dengan adanya kemandirian belajar siswa.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Mursilah & Mujiono (2018) penelitian ini melatar belakangi bahwa ketercapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama. Sedangkan sikap kemandirian siswa sangat mendukung terhadap keberhasilan dalam belajar, sehingga dalam lingkungan keluarga maupun sekolah harus mampu melatih dan mengembangkan rasa kemandirian belajar siswa. Menurut Biemiller (dalam Rambe & Tirmidi, 2010) ada 2 kondisi yang menentukan dalam pembentukan kemandirian belajar, yaitu sumber sosial, meliputi orang tua, anggota keluarga dan guru, orang dewasa dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar pada siswa dengan modeling dan memberikan arahan untuk mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Selanjutnya harus mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar, karena siswa yang konsisten selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Pada kenyataanya dalam proses belajar masih ada siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar. Untuk mengurangi hal tersebut maka perlu adanya dukungan sosial orang tua. Karena dukungan sosial orang tua adalah sasaran utama anak dalam membentuk kemandirian belajar. Menurut Santrock (2003) keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan kemandirian belajar anak, karena dukungan yang paling besar di dalam

lingkungan rumah adalah bersumber pada orang tua. Sedangkan orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga anak mampu belajar mengambil inisiatif, dan mampu mengambil keputusan mengenai sesuatu yang ingin dilakukan untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Fischer (1998) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orang tua, guru, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sarafino (2002), dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok.

Bagi orangtua yang menginginkan anaknya belajar di Pondok Pesantren sebagai salah satu pilihan pendidikan yang diberikan untuk anak. Disamping belajar pendidikan pada jenjang formal juga diharapkan mampu memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Anak yang memilih belajar di pondok pesantren sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pilihan orang tuanya sehingga dalam proses belajar di pondok pesantren masih banyak anak yang belum mampu sepenuhnya menerima segala konsekuensi yang harus dilakukan apalagi harus berada di pondok pesantren selama 24 jam dengan semua aktivitas yang harus dilaksanakan.

Dukungan orang tua sangat perlu diberikan selama anak belajar di pondok pesantren karena motivasi anak akan semakin tinggi dan akan membuat anak lebih percaya diri untuk sepenuhnya belajar di pondok pesantren. Dukungan orang tua tidak hanya diberikan dalam bentuk psikologis saja namun juga dukungan non psikologis sehingga anak akan merasa tetap diperhatikan dan tetap mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Ini berarti orangtua harus lebih intensif dalam melakukan kunjungan terhadap anaknya yang berada di pondok pesantren, karena selain mata pelajaran umum di sekolah ini juga dilaksanakan pengembangan pelajaran khusus yaitu pelajaran hafalan qur'an dan pendalaman agama yang lebih. Sistem pemondokan (asrama) yang ada di pondok pesantren ini, siswa/santri harus siap 24 jam untuk melakukan aktivitas dan berusaha untuk mandiri selama belajar di pondok pesantren ini. Sistem ini juga membuat siswa/santri rindu dengan keluarganya dan suasana lingkungan rumahnya.

Terlebih lagi kurangnya intensitas kunjungan orangtua terhadap anaknya, hal ini berdampak negatif terhadap psikologis dan pendidikan anak. Peraturan di pondok pesantren ini juga memberikan izin 1 hari dalam 1 bulan bagi siswa/santri untuk pulang/berlibur. Waktu yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren ini membuat santri merasa kurang, sehingga ada beberapa siswa/santri terkadang memperpanjang izin pulang/liburan mereka, untuk melepas rindu dan berkumpul dengan keluarganya.

Hal ini berpengaruh terhadap kegiatan belajar mereka. Begitu juga dengan rendahnya harapan orangtua terhadap prestasi belajar anak, karena beberapa orangtua lebih menekankan tidak memaksakan anak untuk belajar dan mendapat prestasi yang tinggi, anak mereka sudah dapat membaca Al-qur'an dan memiliki akhlak yang baik saja itu sudah cukup.

Dapat didukung dengan penelitian Tarmidzi & Rambe (2010) bahwa *self-directed learning* dapat meningkatkan dukungan sosial orang tua pada diri siswa, oleh karena itu orang tua dapat disarankan untuk membantu siswa agar dapat lebih mengembangkan *self-directed learning*, dengan memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses pembelajaran anak seperti dengan menghargai apapun pikiran dan perasaan serta orang tua mampu berbagi perasaannya dengan anak.

Menurut Canava & Dolan (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak baik secara emosional atau instrumental, karena dukungan sosial sangat penting di masa remaja, dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan sosial berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental.

Sedangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa perlu adanya dukungan sosial orang tua, karena dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar sangat berhubungan, dan salah satu faktor yang

mempengaruhi kemandirian belajar adalah orang tua, kemandirian belajar yaitu siswa mampu menentukan tujuan belajarnya dan dapat mengambil inisiatif secara mandiri dalam belajarnya, sedangkan orang tua sebagai pendorong untuk memotivasi anak supaya tercapainya suatu prestasi atau masa depannya.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Menurut Fadlilah (2018) *self-directed learning* merupakan kata lain dari belajar mandiri, *self-directed learning* adalah satu-kesatuan yang mempunyai fungsi sama, yaitu mengedepankan peran aktif anak untuk mencapai tujuan belajar dengan gaya dan kemampuan masing-masing. Melalui metode ini, anak diberikan kesempatan untuk berusaha melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain, berdasarkan motivasinya sendiri dalam menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpai baik di sekolah ataupun di dunia nyata.

Menurut Sagala (dalam Fadlilah, 2018) Pengaruh besar dari model yang digunakan yakni, anak akan menjadi lebih aktif, termotivasi, dan yang terpenting anak secara mandiri untuk mencari pengetahuannya. *Self-directed learning* dapat pula dimaknai sebagai proses peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri. Individu menggunakan berbagai metode dalam banyak situasi dalam setiap waktu dan dapat menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Artinya setiap anak bebas menggunakan metode yang disukai untuk memecahkan

persoalan yang dihadapinya. Tetapi tetap dalam kontrol dan pengawasan dari pembimbing, anak selalu diarahkan untuk mandiri dan terus belajar, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Long (dalam Abadi & Wibawa, 2017) *self-directed learning* adalah proses mental yang biasanya disertai dan didukung dengan aktivitas perilaku yang meliputi identifikasi dan pencarian informasi. Dalam *self-directed learning*, siswa secara sengaja menerima tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang tujuan dan usaha mereka sehingga mereka sendiri yang menjadi agen perubahan dalam belajar.

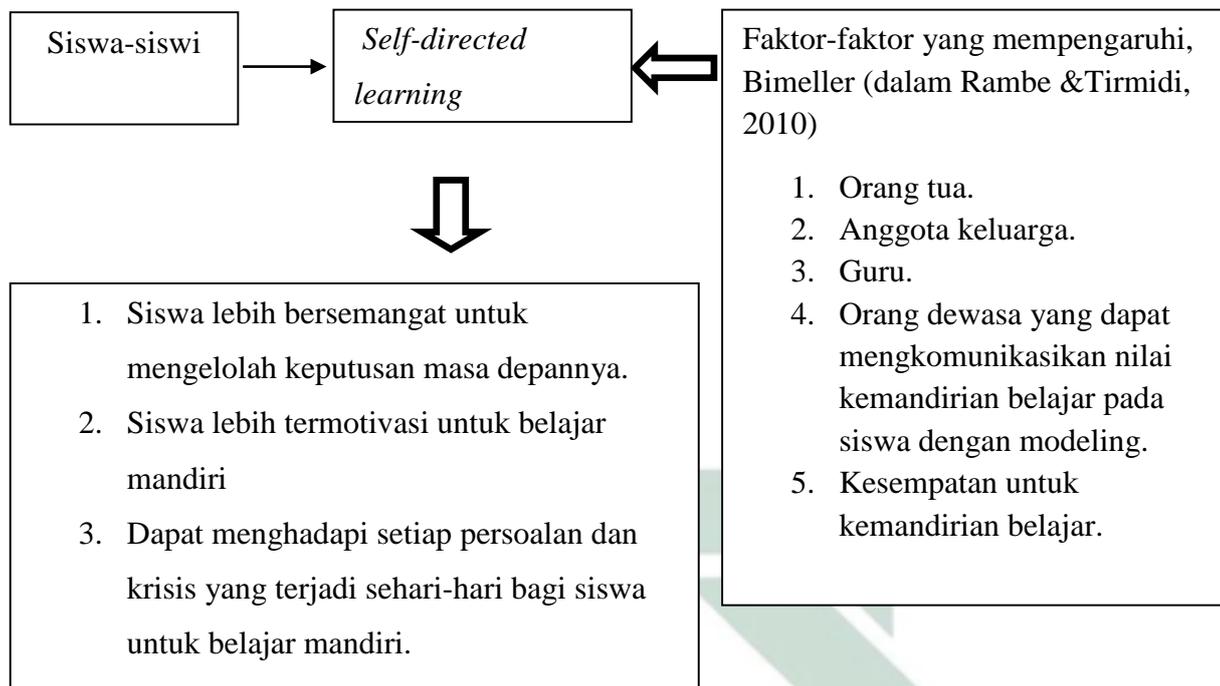
Menurut Biemiller (dalam Rambe & Tirmidi, 2010) ada 2 kondisi yang menentukan dalam pembentukan kemandirian belajar, yaitu sumber sosial, meliputi orang tua, anggota keluarga dan guru, orang dewasa dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar pada siswa dengan *modeling* dan memberikan arahan untuk mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Selanjutnya harus mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar, karena siswa yang konsisten selalu diatur secara langsung oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-directed learning* adalah dukungan sosial orang tua karena dukungan sosial orang tua merupakan sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan Menurut Pierce (dalam Kail

& Cavanaugh, 2000). Menurut Sarafino (2006) bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Pendapat ini senada juga diungkapkan oleh Saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi anak-anak untuk belajar, Bakar (2011). Sehingga anak akan lebih semangat untuk memperoleh keputusan yang lebih cemerlang untuk masa depannya. Dukungan keluarga dinilai optimal apabila dukungan tersebut sesuai dengan umur anak sehingga anak dapat mencapai kemandirian dan kedekatan dengan orang tua.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rambe & Tarmidi (2010) mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *self-directed learning* karena meningkatnya dukungan sosial orang tua akan meningkatkan kecenderungan terjadinya *self-directed learning*. Dengan dukungan sosial orang tua yang tinggi anak mampu menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari bagi anak untuk belajar mandiri. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa-siswi.



**Gambar 1. Kerangka Teoritik**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa yang tinggal di pondok pesantren.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, dengan melibatkan dua variabel yakni dukungan sosial orang tua dan *self-directed learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu hubungan dengan melibatkan dua variabel tersebut dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas dan *self-directed learning* sebagai variabel terikat.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y): *self-directed learning*
2. Variabel bebas (X): dukungan sosial orang tua

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. *Self-Directed Learning*

*Self-directed learning* merupakan keterampilan seseorang agar mampu mengatur dirinya sendiri dalam memilih tujuan yang akan dicapainya, serta berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mampu memenejemen untuk mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan, agar keterampilan ini meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi individu maka diukur menggunakan skala *self-directed learning* berdasarkan aspek inisiatif sendiri, perencanaan diri, kebutuhan belajar sendiri, tindakan sendiri, dan evaluasi.

### 2. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian yang bertujuan untuk membantu anak sehingga tercipta perasaan yang lebih nyaman, tidak tertekan serta bertindak sebagai sumber motivasi bagi anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala dukungan emosional yang diadaptasi dari aspek *emotional support*, *appraisal support*, *informational support*, *instrumental support*.

## **D. Populasi, sampel dan teknik sampling**

### **1. Populasi**

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI siswa MA Al-fathimiyah angkatan 2018-2019.

Alasan memilih subjek dari siswa MA Al- Fathimiyah adalah sekolah ini merupakan sekolah dalam naungan pondok pesantren dan dalam MA Al-fathimiyah siswa diharuskan untuk menghafal al- Quran karena sekolah al-fathimiyah sekolah berbasis al quran. Selain itu peraturan yang diterapkan dipondok pesantren yang ketat dibanding sekolah umum dan nuansa pondok pesantren sangat mendukung hubungan antar sesama penghafal al- quran. Populasi ini ambil dari kelas XI dikarenakan pada kelas itu siswa mulai beradaptasi dengan beberapa kegiatan pondok, sedangkan siswa harus bisa mengatur jadwal belajarnya dengan beberapa kegiatan pondok, namun untuk dapat tercapainya anak dalam belajar mandiri perlu dukungan sosial dari orang tua. Sehingga siswa-siswa kelas XI lebih menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian dengan jumlah 63 siswa.

### **2. Teknik sampling**

Teknik sampling yang digunakan adalah penelitian *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu karena tidak semua sampel memiliki yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu penulis memilih

teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2014).

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Jenis Alat

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti hasilnya. Sedangkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan skala psikologi yang akan disebar kepada responden. Skala adalah metode mengumpulkan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab (Azwar, 2008).

Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang telah diadaptasi serta dimodifikasi dan berisikan pernyataan yang terdiri dari dua pernyataan yaitu *favorable* yang artinya pernyataan dengan hal-hal yang positif atau mendukung dan *unfavorable* yang artinya pernyataan dengan hal-hal negatif atau tidak mendukung. Pada skala ini menggunakan lima jawaban alternatif pada setiap itemnya, yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), antara setuju dan tidak (AST), tidak setuju, (TS), sangat tidak setuju (STS).

### 2. Skoring

Alternatif jawaban setiap item instrument yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 tingkatan dari yang sangat negatif sampai sangat positif seperti yang digambarkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Kriteria Skor Jawaban**

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Skor yang diperoleh dari hasil skala tersebut akan menunjukkan hubungan dukungan sosial orang tua terhadap *self-directed learning*, semakin besar skor yang diperoleh maka semakin besar dukungan sosial orang tua terhadap *self-directed learning*, begitupun sebaliknya.

## F. Instrument Penelitian

### a. *Self-Directed Learning*

#### 1. Definisi Operasional

*Self-directed learning* merupakan keterampilan seseorang agar mampu mengatur dirinya sendiri dalam memilih tujuan yang akan dicapainya, serta berusaha untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mampu memenejemen untuk mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan, agar keterampilan ini meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi individu.

## 2. Indikator Penelitian

*Self-directed learning* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *self-directed learning* yang diadaptasi dari penelitian Azizah (2012) dan dikembangkan dari penelitian sebelumnya berdasarkan aspek inisiatif sendiri, perencanaan diri, kebutuhan belajar sendiri, tindakan sendiri, dan evaluasi.

## 3. Blue Print Self-Directed Learning

**Tabel 2. Blue print Self- Directed Learning**

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1. Inisiatif Sendiri	Minat belajar	1, 2, 3, 4	-	7
	Membentuk pendapat atau ide	5	6	
	Membuat keputusan sendiri	7	-	
2. <i>Self-Planned</i> (Perencanaan Diri)	Mengatur tujuan pribadi	8	9	3
	Deskripsi standar yang akan dicapai	10	-	
3. Kebutuhan Belajar Sendiri	Berpikir secara mandiri	11, 12	-	4
	Strategi belajar mandiri	13	-	
	Penyesuaian diri dalam belajar	-	14	
4. <i>Self Conducted</i> (Tindakan Sendiri)	Melaksanakan aktivitas sendiri	15, 16, 17, 18	-	10
	Menghadapi kesulitan	19, 20, 21	22	
	Menentukan alternative	23	-	
	Memecahkan masalah	24	-	
5. Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)	Penilaian terhadap hasil yang diperoleh	25, 26	27	6
	Pengembangan terhadap belajar	28, 29, 30	-	

<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>8</b>	<b>30</b>
--------------	-----------	----------	-----------

b. Dukungan Sosial Orangtua

1. Definisi Operasional

Dukungan sosial orang tua merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian yang bertujuan untuk membantu anak sehingga tercipta perasaan yang lebih nyaman, tidak tertekan serta bertindak sebagai sumber motivasi bagi anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2. Indikator Penelitian

Dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala dukungan emosional yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dengan aspek *emotional support*, *appraisal support*, *informational support*, *instrumental support*.

3. Blue Print Dukungan Sosial Orang Tua

**Tabel 3. Blue Print Skala Dukungan Sosial Orang Tua**

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
<b>1. Emotional Support</b>	Siswa membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan	1, 2, 3	-	3
	Siswa dapat merasakan bahwa orang disekitarnya memberikan perhatian, simpati terhadap masalah pribadinya	5	4	2
<b>2. Appraisal support</b>	Orang tua dapat menilai siswa dengan member penghargaan yang mendukung prestasinya	6, 7, 8	-	3

	Orang tua dapat memberikan <i>feedback</i> yang saling tergantung	9, 10	-	2
<b>3. <i>Informational support</i></b>	Dapat memberikan informasi dengan member nasehat, pengarahan dan informasi lain yang sesuai kebutuhan	11, 12, 13, 14, 15	-	5
<b>4. <i>Instrumental support</i></b>	Orang tua dapat memberikan dukungan nyata atau dukungan secara materi seperti membantu pekerjaan tugas dan meluangkan waktu	16, 17, 18	-	3
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>1</b>	<b>18</b>

Sumber: House (dalam Prihandrijani, 2016).

## G. Validitas dan Realibilitas

### 1. Validitas Data

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikarenakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Untuk pengujian validitas dalam tiap-tiap item dalam skala digunakan teknik *person* menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS.

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2012) untuk menguji validitas tiap-tiap aitem dalam skala akan digunakan teknik *person* menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS. Pada skala *self-directed learning*, skala likert dengan jumlah item sebanyak 23 item dan pada skala dukungan sosial orang tua terdapat 18 item yang valid yang juga siap untuk dilakukan penyebaran. Dalam penyempurnaan memodifikasi item dengan dibantu oleh *expert*

*judgment* bapak Lucky Abrori S.Psi M.Si selaku dosen Uin Sunan Ampel Surabaya dan dosen yang focus dalam alat ukur penelitian.

## 2. Realibilitas Data

Syarat kedua dari suatu instrument yang baik adalah harus reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu instrument dikatakan reliabel jika instrument tersebut apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memeing belum berubah.

Uji reabilitas penelitian ini menggunakan pendekatan internal *consistency (Cronbach's alpha coefficient)*. Pendekatan ini digunakan untuk melakukan satu kali pengenalan alat ukur yang digunakan pada satu kelompok untuk melihat seberapa konsisten alat ukur tersebut. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan analisis data SPSS. Koefesien realibilitas berada pada rentang 0 sampai 1. Jika koefesien skala mendekati angka 1 maka dapat dikatakan skala tersebut memiliki koefesien reabilitas yang baik (Azwar, 2010).

Pada skala *self-directed learning* diperoleh nilai realibilitas sebesar 0.861 dengan 27 item yang artinya sangat reliabel, sedangkan untuk skala dukungan sosial orang tua nilai realibilitasnya sebesar 0.908 dengan 18 item yang berarti sangat reliabel sehingga aitem-aitem dari variabel *self-directed learning* dan dukungan sosial orang tua dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

## H. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis spss 2016 product moment. Analisis ini digunakan untuk menghitung korelasi karena data yang diambil berupa interval dan rasio sehingga memenuhi asumsi *pearson*. Sedangkan perhitungan korelasi *pearson* peneliti akan menggunakan SPSS (Muhid, 2019). Ada beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan korelasi *pearson* atau *product moment correlation*:

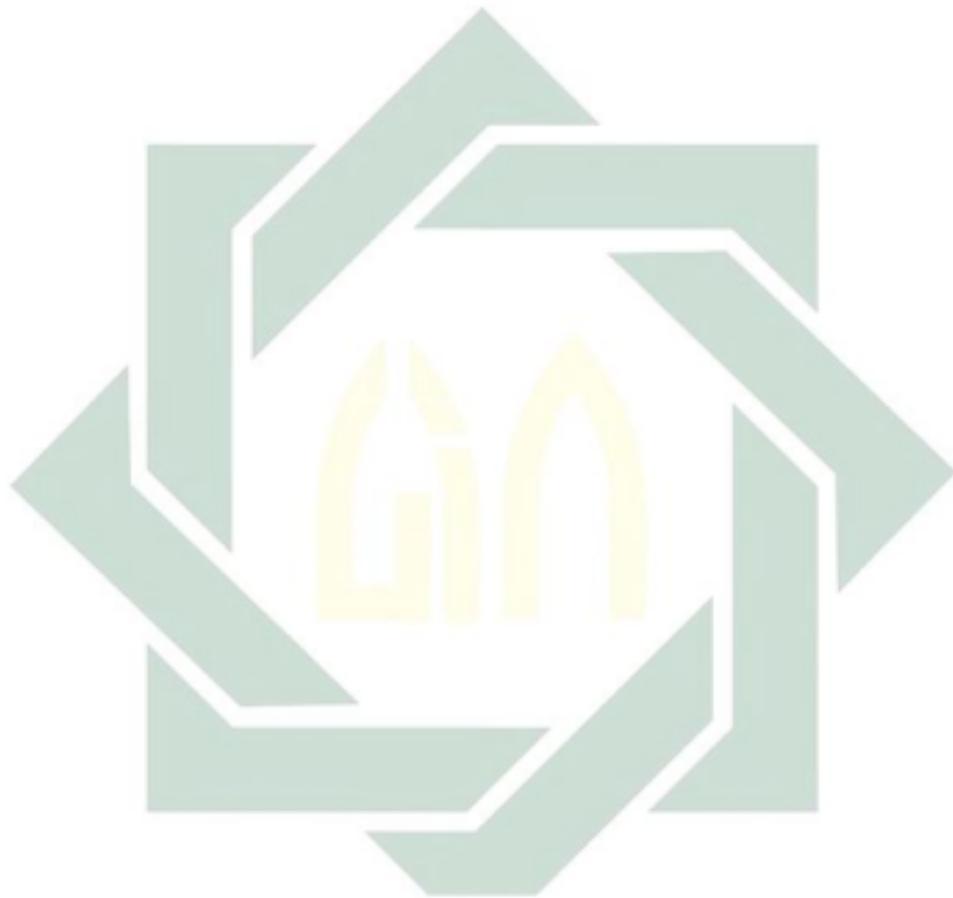
1. Uji Asumsi

- a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data distribusi bersifat normal atau tidak, dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan jika nilai sign atau  $p > 0.05$  maka dapat disimpulkan distribusi normal, begitupun sebaliknya jika signifikansi  $< 0.05$  maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Muhid, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *software SPSS versi 16.0 for windows*.

Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi untuk *skala self-directed learning* sebesar  $0.548 > 0.05$  sedangkan nilai signifikansi untuk skala dukungan sosial orang tua sebesar  $0.845 > 0.05$ . Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0.05

maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.



## BAB VI

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan

Sebelum penelitian dilakukan, ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan peneliti agar dalam penelitian hasilnya optimal, diantaranya:

###### a. Persiapan awal

Persiapan awal yang dilakukan peneliti untuk penelitian ini mulai dari penyusunan alat ukur berupa skala penelitian, penentuan skor pada skala, dan persiapan administrasi. Adapun tahapan-tahapan dalam persiapan penelitian antara lain:

- 1) Merumuskan sebuah masalah mengenai kemandirian belajar siswa yang tinggal dipondok pesantren apakah ada hubungannya dengan dukungan sosial orang tua
- 2) Melakukan studi pustaka (studi literature) dengan tujuan menelaah teori serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian ini
- 3) Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi mengenai data fenomena atau konsep apa yang mau dilakukan dalam penelitian ini
- 4) Menentukan populasi dan sampel

- 5) Melakukan persiapan untuk penelitian
- 6) Turun lapangan penelitian dari penyebaran skala sampai mengumpulkan kembali
- 7) Skoring sampai pengolahan data
- 8) Mengenal data dan pembuatan laporan penelitian

b. Penyusunan instrument penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk menghubungkan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed leaning* siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah menggunakan skala dukungan sosial orang tua dan skala *self-directed learning*.

Adapun langkah-langkah pembuatan instrument penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan indikator variabel berdasarkan teori
- 2) Membuat *blue print* yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala penelitian yang memuat jumlah pernyataan atau item
- 3) Kuesioner dalam penelitian ini terdiri 41 aitem, untuk variabel *self-directed learning* 23 aitem dan 18 aitem untuk variabel dukungan sosial orang tua
- 4) Menentukan skor skala likert, untuk item *favorable* bergerak dari angka 1 sampai 5 sedangkan untuk item *unfavorable* bergerak sebaliknya

c. Pelaksanaan penelitian

Sebelum ke lokasi penelitian, peneliti perlu mempersiapkan administrasi yang dibutuhkan, antara lain:

- 1) Membuat proposal penelitian, berisi penjelasan singkat tentang penelitian yang digunakan, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian
- 2) Persiapan administrasi dilakukan dengan meminta surat izin dari fakultas psikologi dan kesehatan UINSA Surabaya yang ditujukan kepada sekolah MA Al-Fathimiyah untuk izin melakukan penelitian di sekolah tersebut pada tanggal 29 Mei 2019. Surat izin penelitian diserahkan pada pihak sekolah tanggal 08 Juli 2019, pada saat itu juga pihak sekolah memberikan izin dan mendiskusikan teknik dan waktu penyebaran kuesioner.
- 3) Proses pengambilan data dilakukan pada tanggal 09 Juli 2019. Cara penyebaran kuesioner penelitian yaitu dengan turun lapangan dan mendatangi subjek kelas XI yang berjumlah 63 siswa. Saat penyebaran kuesioner dalam kelas, mulai dari perkenalan dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti, selanjutnya peneliti membacakan petunjuk pengisian kuesioner lalu meminta siswa untuk mengisi kuesioner tersebut. Ketika pengisian kuesioner peneliti menunggu siswa untuk mengisi kuesioner agar pengisian bisa dijaga dengan baik dan dapat mengontrol jalannya

pengisian kuesioner supaya tidak terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan seperti menyontek milik temannya, dan tergesa-gesa dalam mengisi. Setelah siswa selesai mengisi kuesioner peneliti mengumpulkan kertas yang selesai diisi dan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh siswa atas partisipasinya dalam pengisian kuesioner ini.

- 4) Kuesioner diuji realibilitas aitem-aitemnya dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for The Sosial Sciennes*) versi 16.0 for windows.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 63 siswa yang duduk di kelas XI MA Al- Fathimiyah. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran subjek berdasarkan asal sekolah, dan urutan kelahiran.

#### 1. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Asal Sekolah

Berdasarkan asal sekolah, peneliti mendapatkan sampel dengan asal sekolah mulai dari SMP (Negeri/ Swasta), MTs (Negeri/ Swasta) dan dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Gambaran Subjek Berdasarkan Asal Sekolah**

No	Asal Sekolah	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP (Negeri/Swasta)	5	7,9 %
2	MTs (Negeri/Swasta)	58	92,1%

Tabel 4 mengenai gambaran asal sekolah subjek yang di dapat, memberikan penjelasan bahwa dari 63 siswa di MA Al-Fathimiyah, persentase subjek dengan asal sekolah SMP sebesar 7,9 %, dan asal sekolah MTs sebesar 92,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa berasal dari sekolah MTs.

## 2. Pengelompokan berdasarkan urutan kelahiran anak

Berdasarkan urutan kelahiran anak mulai dari anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal, dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 5. Gambaran Subjek Berdasarkan Urutan Anak**

No	Urutan anak	Jumlah	Persentase (%)
1	Sulung	22	34,9 %
2	Tengah	13	20,6 %
3	Bungsu	23	36,5 %
4	Tunggal	5	7,9 %

Tabel 5 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan urutan kelahiran dari 63 siswa di MA Al-Fathimiyah, persentase subjek dengan anak sulung 34,9 %, anak tengah 20,6 %, anak tunggal 36,5 % dan anak bungsu 7,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam penelitian ini adalah anak bungsu.

b. Deskripsi Data

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui deskriptif suatu data seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, varian, standar deviasi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptitive statistics* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 16.00*, dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 6. Deskripsi Statistik**

Variabel	Jumlah subjek	Min	Max	Mean	Std. Deviationn
<i>Self directed learning</i>	63	54	109	90.777	10.316
Dukungan sosial orang tua	63	43	90	78.365	9.0470
Valid N (listwise)	63				

Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah subjek dari skala *self-directed learning* adalah 63 siswa dengan nilai mean 90.777, nilai standar deviasinya yaitu 10.316. Nilai tertinggi dari *self-directed learning* 109 dan nilai terendahnya 54. Sedangkan untuk skala dukungan sosial orang tua memiliki mean sebesar 78.365, nilai tertinggi 90 dan terendahnya 43, untuk nilai standar deviasinya adalah 9.047.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografisnya adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi subjek berdasarkan asal sekolah

Selanjutnya subjek digolongkan sesuai dengan asal sekolah. Dalam penelitian kali ini subjek adalah berasal dari sekolah SMP, MTs. Berikut deskripsi subjek berdasarkan asal sekolah:

**Tabel 7. Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah**

	<b>Asal sekolah</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. deviation</b>
<i>Self-directed learning</i>	SMP	5	179	198	1.8720	8.228
	MTs	58	112	223	1.9209	19.72
Dukungan sosial orang tua	SMP	5	67	85	75.000	7.842
	MTs	58	43	90	78.8621	9.112

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berasal dari beberapa sekolah yaitu siswa yang berasal dari sekolah SMP dan MTs. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel, untuk variabel *self-directed learning* diperoleh nilai mean sebesar 1.9209, pada subjek yang berasal dari sekolah MTs. Sedangkan untuk mean pada variabel dukungan sosial orang tua adalah 78.862 pada subjek yang asal sekolah MTs. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah MTs memiliki

dukungan sosial yang tinggi dan begitu pula *self-directed learning*nya.

b. Deskripsi subjek berdasarkan urutan anak

Dalam penelitian ini subjek Subjek digolongkan berdasarkan urutan kelahiran anak adalah mulai dari anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal. Berikut ini deskripsi subjek berdasarkan urutan kelahiran anak:

**Tabel 8. Deskripsi Subjek Berdasarkan Urutan Anak**

	<b>Urutan anak</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviasi</b>
<i>Self-directed learning</i>	Sulung	22	167	218	1.960	16.265
	Tengah	13	155	223	1.953	20.3567
	Bungsu	23	112	220	1.860	21.470
	Tunggal	5	177	204	1.892	11.882
Dukungan sosial orang tua	Sulung	22	66	90	80.590	8.110
	Tengah	13	62	90	79.538	8.893
	Bungsu	23	43	89	76.4783	9.885
	Tunggal	5	66	90	77.400	10.039

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa urutan kelahiran anak mulai dari sulung, tengah, bungsu dan anak tunggal bisa dilihat bahwa mean dari masing masing variabel adalah untuk variabel *self-directed learning* sebesar 1.960 pada urutan kelahiran anak sulung. Sedangkan mean tertinggi untuk variabel dukungan sosial orang tua adalah 80.590 pada anak

sulung. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak sulung memiliki dukungan sosial orang tua tinggi dan sebaliknya *self-directed learning*nya yang rendah.

## B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas maupun linearitas, diperoleh hasil bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan berhubungan linear sehingga dapat digunakan pengolahan data parametrik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan *product moment of pearson* dengan bantuan SPPSS 16.00 for windows. Berikut ini adalah hasil uji statistik korelasi *product moment* untuk kedua variabel:

**Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

Correlation			
		<i>Self-directed learning</i>	Dukungan sosial orangtua
<i>Self-directed learning</i>	Korelasi pearson	1	.584**
	sig. (2-tailed)		.000
	Jumlah subjek	63	63
Dukungan sosial orangtua	Korelasi pearson	.584**	1
	sig. (2-tailed)	.000	
	Jumlah subjek	63	63

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 9 hasil uji korelasi *product moment* diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 63 siswa MA Al-Fathimiyah memperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,584 dengan signifikansi 0.00, karena signifikansi  $0.00 > 0.05$ , maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara dukungan

sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Sedangkan berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa korelasi yang bersifat positif (+) artinya adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi siswa mendapatkan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *self-directed learning* pada siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah tingkat *self-directed learning* siswa.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa MA Al-Fathimiyah. Sebelum dilakukan uji korelasi menggunakan *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier.

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan signifikansi untuk skala *self-directed learning* sebesar  $0.584 > 0.05$ , sedangkan nilai signifikansi untuk skala dukungan sosial orang tua sebesar  $0.845 > 0.05$ , karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil dari analisis deskripsi statistik variabel *self-directed learning* menunjukkan rata-rata empiris sebesar 90.777, sedangkan rata-rata teoritis yang didapatkan melalui perhitungan antara jumlah aitem yang dikalikan

jumlah alternative jawaban dan dibagi menunjukkan rata-rata teoritik *self-directed learning* sebesar 57,5, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa memiliki *self-directed learning* yang tinggi Karena memiliki rata-rata empiris yang berada diatas rata-rata teoritis. Hal ini membuat *self-directed learning* menurun dan menjadikan siswa membutuhkan dukungan sosial orang tua.

Hal ini seturut dengan yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) bahwa *self-directed learning* merupakan kemampuan individu dalam berperilaku dan dapat mengambil suatu keputusan dengan sendirinya. Sedangkan peningkatan tanggung jawab kemandirian belajarnya tergantung pada keputusan remaja. Karena kemandirian belajar merupakan salah satu tugas yang harus dipenuhi siswa pada priode remaja. Jadi pencapaian kemandirian belajar sangat penting bagi remaja sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya.

Pada penelitian Rambe & Tarmidzi (2010), Fischer (1998) menyatakan bahwa yang berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar pada diri siswa adalah dukungan yang diterima oleh siswa dalam suatu tempat siswa itu berada, seperti sekolah, teman, orang tua, guru, dan salah satu bentuk dukungan sosial yang diterima merupakan dukungan sosial orang tua. Karena dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang sangat penting dalam membentuk kesuksesan akademik dan sebagai suatu gambaran remaja yang positif, selanjutnya keterlibatan dukungan sosial orang tua ini dihubungkan pada prestasi dan emosional serta

penyesuaian selama sekolah. Brouse (2007) juga mengemukakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak, terutama pada orang tua, karena orang tua sebagai proses untuk pembelajarannya anak, karena iklim psikologi yang lebih baik akan mengarahkan kepada perubahan yang lebih baik juga.

Apabila ditinjau dari asal sekolah yaitu SMP dan MTs. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel, untuk variabel *self-directed learning* diperoleh nilai mean sebesar 1.9209, pada subjek yang berasal dari sekolah MTs. Sedangkan untuk mean pada variabel dukungan sosial orang tua adalah 78.862 pada subjek yang asal sekolah MTs. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah MTs memiliki dukungan sosial yang tinggi dan begitu pula *self-directed learning*nya.

Muhammad (2014) menyatakan bahwa antara SMP dan MTs tidak ada perbedaan yang signifikan, dalam mata pelajaran pun sama hanya saja jam pelajarannya yang berbeda. Untuk SMP jam pelajaran agama hanya 2 jam seminggu, sedangkan di MTs pelajaran agamanya lebih banyak dan itu menjadi pelajaran wajib dan mata pelajarannya dipisah-pisah, tetapi di SMP semua pelajaran agama digabung jadi satu dengan materi sederhana dan sebagian dimasukkan kedalam muatan lokal tergantung dari kebijakan sekolah tersebut.

MTs dibawah naungan kemenag, sedangkan SMP dalam binaan kemendiknas. Tapi tidak ada perlakuan yang berbeda dari pemerintah dalam

pengembangan keduanya, semuanya mempunyai perhatian yang sama dari pemerintah

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibullah (2013) menyatakan bahwa sebelum memasuki sekolah menengah atas semua siswa akan terlebih dahulu merasakan pendidikan disekolah menengah pertama dan MTs, sedangkan faktor belajar dalam menjalani pendidikan di SMP dan MTs juga mempengaruhi beberapa faktor diantaranya metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, metode belajar, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2011) menjelaskan bahwa pendidikan agama islam di setiap sekolah memiliki susunan kurikulum yang berbeda sesuai dengan jenis jalur dan jenjang pendidikannya. Pendidikan agama islam di SMP dan MTs tentu berbeda, karena muatan pendidikan agama islam di MTs lebih banyak dibandingkan di SMP. Mata pelajaran yang dipelajari di SMP pelajaran agamanya dalam bentuk modul saja sedangkan dalam MTs dibagi dengan beberapa sub sehingga terlihat ada perbedaan antara MTs dan SMP dalam beban dan pengalaman belajar agama islam.

Perbedaan kurikulum itu membawa pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, ditinjau dari pengawasan sejumlah pengetahuan atau materi pendidikan agama islam, kemampuan membaca Al Quran, dan sikap keberagamaan siswa yang meliputi: ketaatan dalam menjalankan ibadah, gaya hidup dan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang

tamatan MTs akan cepat adaptasi dalam lingkungan belajarnya sehingga siswa mampu melakukan kemandirian belajarnya dengan baik.

Selain itu dalam penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa dari urutan kelahiran anak, mulai dari sulung, tengah, bungsu dan tunggal, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa mean tertinggi dari kedua variabel yaitu variabel *self-directed learning* sebesar 1.960 pada urutan kelahiran anak sulung. Sedangkan mean tertinggi untuk variabel dukungan sosial orang tua adalah 80.590 pada anak sulung. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak sulung memiliki dukungan sosial orang tua tinggi dan *self-directed learning*nya seimbang.

Bigner (1997). Perbedaan anak berdasarkan urutan kelahirannya mempengaruhi kemandirian anak dengan masing-masing urutan kelahiran. Ada anggapan dimasyarakat bahwa anak bungsu selalu dimanja oleh orang tuanya, sehingga menjadikannya kurang mandiri. Sementara anak sulung cenderung mandiri karena dianggap sebagai panutan adiknya.

Sedangkan Santrock (2003) menyatakan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang remaja, karena masih banyak faktor lain yang lebih penting dalam memperkirakan perilaku seorang remaja untuk berperilaku mandiri.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa anak sulung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memperlakukan anak, setiap budaya seorang anak mengalami

tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan pilar utama anak untuk membentuk *self-directed learning* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif dukungan sosial orang tua dengan memberikan simpati dan cinta, serta perhatian dalam memahami siswa dengan baik maka akan semakin baik pula *self-directed learning* siswa di sekolah. Dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua pada siswa maka semakin rendah pula *self-directed learning* pada siswa. Mencermati paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan faktor yang berpengaruh bagi *self-directed learning* siswa yang tinggal dipondok pesantren.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab suatu hipotesis bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-directed learning* pada siswa yang tinggal dipondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang diperoleh, terbukti secara empiris bahwa kedua variabel penelitian bersifat positif. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi pula *self-directed learning* pada siswa yang tinggal dipondok pesantren. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah pula *self-directed learning* pada siswa yang ditunjukkan. Dukungan sosial orang tua memiliki korelasi yang sedang terhadap *self-directed learning*, sehingga masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya *self-directed learning*.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, beberapa saran yang harus dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Bagi santri

Diharapkan untuk memahami pentingnya *self-directed learning* yang tinggi sehingga siswa dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan disekolah dan kesuksesan dalam bidang akademiknya.

2. Bagi orang tua santri

Orang tua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada keseharian siswa di sekolah dengan memberikan kenyamanan dan menghargai setiap permasalahan yang dihadapi siswa, karena dukungan sosial orang tua sebagai peranan penting untuk membentuk *self-directed learning* pada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-directed learning* seperti keinginan untuk berlatih belajar mandiri, kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, komitmen, manajemen waktu, kesadaran atau metakognitif, penggunaan strategi belajar yang efisien, observasi diri (*self-observation*), serta reaksi diri afektif (*self-response*). Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan *skala self-directed learning* dan dukungan sosial orang tua, karena dalam penelitian ini memiliki tingkat realibilitas dan validitasnya tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. & Anggraeni, F. D. 2017. Teknologi Dalam Pendidikan: *Literasi Digital Dan Selfdirected Learning* Pada Mahasiswa Skripsi. Sumatera. *Jurnal Indigenous Vol 2 No. 1*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Ariyani, E. 2018. Pengembangan Literasi Digital dan *Self-Directed Learning* Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Serta Pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia. NTB.
- Ayu, E. R. Yusmansyah, & Utamminingsih D. 2018. Hubungan Antara Polah Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Azizah, & Fadlilatin, A. 2012. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Directed Learning* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Azwar, S. 2003. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy*. New York: Wh freeman & company.
- Bigenr, J.J. 1979. *Parent-Child retations: An introduction to parenting*. Nejlw York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Brouse, C. 2007. Promoting Self-Directed Learning In Three Online Health Promotion And Wellness Courses. *Journal of Authrntic Learning*. State University of New York. Oswego.
- Corville\_smith, J., Ryan, B.A. Adams, G. dkk. 1998. Distinguishing absentee studens from regular attenders. The combined influence of personal, family and school factors. *Journal of Youth An Adolescence*. Vol 27. No. 5.
- Damayanti, N., Siregar, M. & Harahap, P. E. 2015. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Universitas Sumatera

- Utara. Sumatera. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Vol 10 No. 2*.18-24.
- Effendi, Mursillah, & Mujiono. 2018. Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. Sukaraja. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences Vol 10 No. 1*.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fischer, G. 1998. *Conceptual frameworks and innovative computational environments in support of self-directed and lifelong learning*. University of Colorado. Boulder.
- Geng, S., et all. 2019. *Investigating self directed learning and technology readinesss iin blending learning environment*. Australia. *Internasional Journal of Education Technology in Higher Education Vol 16. No. 17*.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock. 1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* edisi ke 5. Jakarta: Erlangga  
Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Layons, M. M., et all. 2008. *Self Directed Learning in Problem Based Learning and its Relationship with Self Regulated Learning*. USA. *Internasioal Journal Education Psychol Rev 20:411-427*.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. 2014. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. Surabaya. *Jurnal Psikologi Vol 3 No 2*.183-194.
- Manning, Geri. 2007. *Self-directed learning: A Key Component of Adult Learning Theory*. *Journal of Washington Institute of China Studies. Vol. 2, No.2*.
- Malwa, R. U. 2017. Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Quran. Palembang. *Jurnal Psikolog vol3. No 2. 137-146*
- Muhid, A. 2019. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows (edisi ke 2)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Mulyaningsih, I. E. 2014. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dann Kebudayaan Vol 20. No. 4*.
- Muslim, A. T. Z., Mustami'ah, D., & Aquarisnawati, P. 2014. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan *Internal Locus of Control* Dengan *Self Directed Learning*

- Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Kelauan-Kemaritiman. Vol 8 No. 2.*
- Nur F, K., et all. 2014. *Realitionsip Betwenn Self-directed learning, motivation to learn, toward learning organization among lecturers at a selected public university in Malaysia.* Malaysia. *Internasional Jurnal Of Education Vol 8 No.1.*
- Nurhayati. M. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamungkas, S. W., & Indrawati, E. S. 2017. Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dengan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Terbuka Di Wilayah Kabupaten Demak. Semarang. *Jurnal Empati Vol 6 No. 1.401-406*
- Pardosi, N., & Atrizka, D. 201. Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa Sekolah SMA. Indonesia. *Jurnal magister psikologi UMA. Vol 10 No 2.*
- Pratiwi, D. P., & Laksmiwati, H. 2016. Kepercayaan Dii dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SAM Negeri X. Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Terapan Vol 7 No. 1. 43-49*
- Prihandrijani, E. 2016. Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik Pada Siswa SMA X Di Surabaya. Surabaya. *Tesis.* Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Saeid, N. & Eslaminnejad, T. 2017. Relationship between Student's Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. Iran. *Jurnal Internasional Vol 10 No. 1.*
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (perkembangan Remaja).* Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. 1990. *Health Psychology (5nd ed).* New York. Jhon Wiley and Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Surya, M. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi: Edisi 2.* Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, S.P. 2015. Keefektifan Modl Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Self- Directed Learning Mahasiwa Seminar Nasional Pendidikan. Yogyakarta UNY.
- Steinberg. 2002. *Adolescence.*6<sup>th</sup> Ed. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Tarmidi, & Rambe, A. R. R. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self- Directed Learning* Pada Siswa SMA. Sumatera. *Jurnal Psikologi Vol 37 No 2.216-223*

- Unsumi, Y. 2009. Pengaruh Penerapan Metode Belajar Resource Based Learning Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Kelas IX di SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro. *Skripsi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Utami, O. T. 2014. Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Williamson, & Naskar, S. 2007. *Development of a Self-Rating Scale of Self-Directed Learning*. Nurse researcher 14, 2.
- Zahrah, F. 2012. Hubungan Dukungan Sosial Orang tua Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan. *Jurnal Psikologi Prima*. Vol 4 No 2.
- [http://refrensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-  
pendidikan-nasional/](http://refrensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/)
- [https://www.kompasiana.com/syarif1970/5ae933c4caf7db6e6f784102/memprihtin  
kan-potret-pendidikan-indonesia-zaman-now](https://www.kompasiana.com/syarif1970/5ae933c4caf7db6e6f784102/memprihtinkan-potret-pendidikan-indonesia-zaman-now)